



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/dk2kkm24

Hal. 1372-1380

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Implikasi Teologi Islam Transformatif Terhadap Teologi, Sosiologis, Politik dan Ekonomi

**Ali Hasan Siswanto¹, Maya Hilmi Amalia², Imtiyaz Mustafidatul Wasi'ah³,
Meirisa Nurjannah⁴**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: meirisanurjannah421@gmail.com

Diterima: 20-05-2026 | Disetujui: 25-05-2026 | Diterbitkan: 27-05-2026

ABSTRACT

Transformative Islamic theology, developed by Moeslim Abdurrahman and a number of Indonesian Islamic studies writers, emphasizes that faith should not be limited to theory but must be able to penetrate social, political, and economic structures to realize justice and concern for the oppressed. However, much research on its implications remains fragmented: theological, social, political, and economic life are discussed separately, so that the deep connections between these dimensions have not been systematically and analytically examined. This article aims to fill this gap by developing a theoretical-analytical framework for how transformative Islamic theology simultaneously influences these four domains of life. The theoretical approach used is a synthesis of transformative theology, modern social theory, participatory political theory, and economic justice theory, utilizing classical Islamic and modern texts, as well as contemporary empirical studies. Qualitative research methods using textual analysis and case studies are used to explore the implications of transformative theology at the levels of belief, social relations, politics, and the economy. The main argument of this article is that transformative theology can transform theological patterns (inclusive understanding, critique of absolute power), social patterns (equality relations between groups), political patterns (more inclusive political participation), and economic patterns (tendencies toward distributive justice, zakat, waqf, and sharia economics). The greatest scholarly contribution is the strengthening of the "implications of transformative theology" model, which connects theological dimensions with socio-political-economic structures, so that Islamic studies do not stop at the normative level but become a framework for contemporary social interpretation.

Keywords: *Transformative Islamic Theology, Social Justice, Liberation Theology, Inclusive Politics, Economic Justice, Social Theology, Indonesian Transformative Theology.*

ABSTRAK

Teologi Islam transformatif yang dikembangkan oleh Moeslim Abdurrahman dan sejumlah penulis studi Islam Indonesia menegaskan bahwa iman tidak boleh berhenti pada teori, tetapi harus mampu menembus struktur sosial, politik, dan ekonomi untuk mewujudkan keadilan dan kepedulian terhadap kaum tertindas. Namun, banyak penelitian tentang implikasinya masih terpisah: kehidupan berteologi, bersosial, berpolitik, dan berekonomi dibahas terpisah-pisah, sehingga hubungan mendalam antar-dimensi tersebut belum terbaca secara sistematis dan analitis. Artikel ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengembangkan kerangka teoretis-analitik tentang bagaimana teologi Islam transformatif memengaruhi keempat ranah kehidupan tersebut secara simultan. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah sintesis antara teologi transformatif, teori sosial modern, teori politik partisipasi, dan teori keadilan ekonomi, dengan memanfaatkan teks-teks klasik Islam dan modern, serta kajian empiris kontemporer. Metode penelitian kualitatif dengan analisis teks dan kajian kasus digunakan untuk menggali implikasi teologi



transformatif di tingkat keyakinan, relasi sosial, politik, dan ekonomi. Argumen utama artikel ini adalah bahwa teologi transformatif mampu mengubah pola berteologi (pemahaman inklusif, kritik kekuasaan mutlak), pola bersosial (relasi kesetaraan antarkelompok), pola berpolitik (partisipasi politik yang lebih inklusif), dan pola berekonomi (kecenderungan terhadap keadilan distribusi, zakat, wakaf, dan ekonomi syariah). Kontribusi ilmiah terbesar adalah penguatan model “implikasi teologi transformatif” yang menghubungkan dimensi teologis dengan struktur sosial-politik-ekonomi, sehingga kajian Islam tidak hanya berhenti pada level normatif, tetapi menjadi kerangka penafsiran sosial kontemporer.

Kata kunci: Teologi Islam Transformatif, Keadilan Sosial, Teologi Pembebasan, Politik Inklusif, Ekonomi Keadilan, Teologi Sosial, Teologi Transformatif Indonesia..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siswanto, A. H. ., Amalia, M. H., Wasi'ah, I. M. ., & Nurjannah, M. (2026). Implikasi Teologi Islam Transformatif Terhadap Teologi, Sosiologis, Politik dan Ekonomi. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1372-1380. <https://doi.org/10.63822/dk2kkm24>



PENDAHULUAN

Islam transformatif muncul sebagai respons terhadap kekecewaan umat Muslim terhadap bentuk-bentuk keberagamaan yang terlalu ritualistik, dogmatis, dan terlepas dari persoalan sosial-politik-ekonomi. Di Asia dan dunia ketiga, tradisi teologi yang berorientasi pada keadilan, pembebasan, dan kepedulian terhadap kaum tertindas semakin mendapatkan tempat, salah satunya melalui gagasan teologi transformatif yang dikembangkan oleh Moeslim Abdurrahman dan beberapa penulis studi Islam Indonesia. Namun, seiring bertambahnya publikasi tentang teologi transformatif, muncul kegelisahan teoretis bahwa implikasinya terhadap kehidupan berteologi, bersosial, berpolitik, dan berekonomi belum terbaca secara sistematis; sebagian besar kajian masih terbatas pada level normatif atau pembahasan sektoral.

Tinjauan literatur mutakhir menunjukkan bahwa teologi transformatif lazim dikaitkan dengan nilai keadilan sosial, kritik terhadap kekuasaan, dan etika keadilan ekonomi, misalnya dalam artikel-artikel di jurnal studi Islam, teologi, dan ilmu sosial Islam yang muncul sejak awal 2020-an. Karya-karya ini menekankan bahwa teologi harus berfungsi sebagai “suara kritis terhadap struktur ketidakadilan” dan menjadi dasar bagi gerakan sosial, partisipasi politik, dan kebijakan ekonomi yang lebih adil. Namun, kajian yang benar-benar mengintegrasikan keempat ranah—teologi, sosiologi, politik, dan ekonomi—dalam satu kerangka analitik masih sangat terbatas, sehingga teologi transformatif kerap hanya dibaca sebagai “repertoar nilai” yang kemudian dipakai secara parsial oleh masing-masing disiplin.

Kesenjangan penelitian ini menjadi jelas ketika ditelusuri beberapa karya terkini. Misalnya, dalam artikel yang membahas teologi transformatif di *Journal of Islamic Studies*, penulis menekankan peran teologi sebagai dasar etika sosial, tetapi tidak menguraikan secara sistematis bagaimana doktrin ini berdampak pada praktik berpolitik atau pola ekonomi warga. Demikian pula, kajian teologi transformatif di jurnal-jurnal studi Islam Indonesia umumnya menyoroti dimensi keadilan sosial dan kritik terhadap otoritarianisme, tetapi jarang menghubungkannya dengan analisis kebijakan distribusi, partisipasi politik, atau keuangan syariah. Di sisi lain, kajian ekonomi syariah dan zakat-wakaf cenderung mengabaikan kerangka teologis transformatif, sehingga kebijakan ekonomi itu tidak terbaca lagi sebagai ekspresi teologis, melainkan hanya sebagai instrumen teknokratis.

Berdasarkan temuan rumusan masalah artikel ini, karena itu, dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana teologi Islam transformatif, sebagai paradigma berpikir yang berpihak pada keadilan dan kaum tertindas, memengaruhi pola kehidupan berteologi, bersosial, berpolitik, dan berekonomi masyarakat Muslim di konteks Asia dan dunia ketiga? Masalah ini menjadi krusial karena, tanpa pemahaman yang jelas tentang hubungan antara keyakinan teologis transformatif dan transformasi struktural, kajian teologi transformatif akan terus berhenti pada level diskursus normatif tanpa menghasilkan kontribusi empiris-analitis yang kuat bagi ilmu sosial politik dan ekonomi.

Tesis utama artikel ini adalah bahwa teologi Islam transformatif bukan hanya merumuskan “nilai keadilan” secara abstrak, tetapi dapat menjadi basis bagi perubahan nyata dalam cara beragama (berteologi), berelasi dengan sesama (bersosial), berpartisipasi dalam kekuasaan (berpolitik), dan membangun keteraturan ekonomi yang lebih adil (berekonomi). Artinya, ketika iman dipahami sebagai komitmen terhadap *al-‘adl*, *taqwa*, dan *maslahah*, ia tidak hanya mengubah cara membaca teks agama, tetapi juga mengubah pola perilaku, preferensi politik, dan kecenderungan ekonomi di tingkat individu dan kolektif.



Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penyusunan kerangka analitik integratif yang menghubungkan teologi transformatif dengan dimensi teologi, sosiologi, politik, dan ekonomi secara simultan, sehingga kajian Islam tidak hanya berbicara tentang “seharusnya” tetapi juga menjelaskan “bagaimana” dan “dalam konteks apa” teologi transformatif menghasilkan implikasi sosial-politik-ekonomi yang nyata. Kebaruan terbaru terletak pada upaya merumuskan model “implikasi teologi transformatif” yang dapat dipakai untuk menganalisis konteks-konteks yang berbeda—misalnya, komunitas urban Indonesia, negara-demokrasi majemuk, atau kawasan dengan tingkat ketimpangan ekonomi tinggi—sehingga kajian ini memperkaya diskursus teologi transformatif, teologi sosial Islam, dan studi Islam kontemporer secara global.

LITERATURE REVIEW

Teologi Islam transformatif dalam tradisi pembebasan

Pemikiran teologi transformatif dalam konteks Islam Indonesia, sebagaimana dirumuskan oleh Moeslim Abdurrahman, menegaskan bahwa teologi harus berpihak pada kaum tertindas dan menjadi kekuatan penggerak perubahan sosial. Gagasan ini sangat dekat dengan tradisi teologi pembebasan Kristen Latin Amerika, seperti dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez, yang menekankan bahwa iman harus menembus struktur ekonomi-politik dan menuntut pembongkaran relasi ketidakadilan. Namun, teologi transformatif Indonesia berbeda dalam akar teksualnya, karena menarik landasan teologis lebih dari kembali ke Al-Qur’an, hadis, dan khasanah klasik seperti gagasan tentang *‘adl*, *taqwa*, dan *taqdir Allāh* yang sering dibaca sebagai komitmen terhadap keadilan sosial.

Dalam kajian terkini tentang teologi transformatif, misalnya di jurnal studi Islam dan ilmu sosial Islam, penulis menekankan bahwa teologi transformatif tidak hanya mengubah cara memahami teks agama, tetapi juga mengubah cara memahami peran agama dalam masyarakat. Banyak karya menunjukkan bahwa teologi transformatif mendorong kritik terhadap bentuk-bentuk keberagamaan yang mengabaikan persoalan sosial-ekonomi, dan menekankan bahwa ketaatan kepada Tuhan harus tercermin dalam sikap kepedulian terhadap kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi. Karya-karya ini menjadi penting sebagai titik awal, tetapi belum mengembangkan model analitik tentang bagaimana teologi transformatif memengaruhi empat ranah kehidupan (teologi, sosiologi, politik, dan ekonomi) secara terpadu.

Teologi transformatif dan teori sosial modern

Untuk mengembangkan model ini, artikel ini berdialog dengan teori sosial modern, terutama kerja-kerja Max Weber, Peter L. Berger, dan sejumlah sosiolog kontemporer yang meneliti relasi agama dan perubahan sosial. Weber, dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat menghasilkan disposisi ekonomi dan sikap kerja yang baru, sehingga iman tidak hanya berdampak pada spiritualitas individu, tetapi juga pada struktur ekonomi. Berger, dalam karyanya tentang *The Sacred Canopy*, menekankan bahwa religi berfungsi sebagai “sistem klasifikasi” yang membantu manusia memaknai realitas sosial dan politik.

Kedua tradisi teori sosial ini, ketika dibaca ulang dalam konteks teologi transformatif, dapat dipakai untuk menggambarkan bagaimana keyakinan teologis transformatif berubah menjadi disposisi sosial: komitmen terhadap keadilan tidak hanya berada di level doktrin, tetapi menembus pola relasi



antarkelompok, cara berinteraksi dengan “yang lain”, dan sikap terhadap konflik sosial. Misalnya, seseorang yang menginternalisasi teologi transformatif cenderung memandang perbedaan agama dan kelas bukan hanya sebagai “perbedaan” tetapi sebagai persoalan struktural yang menuntut transformasi, sehingga relasi sosialnya lebih inklusif dan kurang berpihak pada hierarki yang sewenang-wenang. Karya teori sosial terkini, misalnya dalam artikel-artikel di *Sociology of Religion* dan *Journal for the Scientific Study of Religion*, menunjukkan bahwa disposisi keagamaan tertentu memang berkait erat dengan pola keterlibatan sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan kecenderungan terhadap gerakan sosial—catatan teori ini dapat menopang model analitik teologi transformatif.

Teologi dan politik: teori partisipasi dan keadilan

Dalam dimensi politik, teologi transformatif dapat dibaca dalam kerangka teori partisipasi politik, teori demokrasi, dan teori keadilan sosial, seperti yang dikembangkan oleh John Rawls, Amartya Sen, dan beberapa teoritis politik kontemporer. Rawls, misalnya, menekankan bahwa keadilan harus diukur berdasarkan pada posisi kaum yang paling tertindas, sehingga kebijakan yang adil adalah yang menguntungkan pihak yang paling lemah. Sen menekankan “keadilan sebagai kapabilitas”, yaitu bagaimana individu diberi kesempatan mewujudkan potensi hidup mereka secara penuh.

Ketika dikaitkan dengan teologi transformatif, dua pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi transformatif tidak hanya berbicara tentang “iman yang benar”, tetapi juga tentang “kekuasaan yang adil” dan “kebijakan yang berpihak pada kaum tertindas”. Karya-karya teori politik kontemporer yang menekankan partisipasi, inklusi politik, dan hak-hak warga, seperti yang terbit di jurnal-jurnal politik dan studi kebijakan, juga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi basis mobilisasi politik yang inklusif, terutama di konteks negara-bangsa majemuk. Berbagai kajian tentang partisipasi politik di masyarakat Muslim menunjukkan bahwa level keberagamaan dan jenis keberagamaan memengaruhi partisipasi pemilu, partisipasi dalam gerakan sosial, dan cara berinteraksi dengan negara. Artikel ini memanfaatkan temuan-temuan ini untuk menggambarkan bagaimana teologi transformatif dapat mengubah pola berpolitik: bukan hanya sebagai bentuk ketaatan normatif, tetapi juga sebagai basis keberanian politik dan kritik terhadap kebijakan yang tidak adil.

Teologi transformatif dan ekonomi keadilan

Di ranah ekonomi, teologi transformatif berhubungan erat dengan gagasan keadilan ekonomi, distribusi, dan tanggung jawab sosial, yang banyak dibahas oleh para ekonom dan peneliti ekonomi Islam maupun ekonomi keadilan. Karya-karya kontemporer tentang ekonomi keadilan, seperti yang muncul dalam jurnal ekonomi politik dan jurnal ekonomi Islam, menekankan pentingnya regulasi yang mencegah konsentrasi kekayaan, memperkuat redistribusi, dan memperluas akses ke sumber daya produktif bagi kaum miskin. Di sisi lain, kajian ekonomi Islam, terutama yang membahas zakat, wakaf, dan keuangan syariah, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan distribusi, larangan riba, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar alternatif tatanan ekonomi yang lebih inklusif.

Teologi transformatif, dalam konteks ini, tidak hanya mengulang kembali “prinsip syariah”, tetapi menekankan bahwa ketaatan kepada Tuhan harus tercermin dalam kebijakan ekonomi, preferensi konsumsi, dan pola produksi yang berkelanjutan dan adil. Banyak kajian menunjukkan bahwa komunitas-komunitas yang berbasis teologi keadilan memiliki tingkat kesediaan yang lebih tinggi untuk



berkontribusi dalam zakat, wakaf, dan program kesejahteraan sosial, serta cenderung menghadirkan bentuk ekonomi sosial yang lebih demokratis, seperti koperasi dan badan usaha berbasis komunitas. Artikel ini berupaya memperkuat koneksi ini dengan menunjukkan bahwa teologi transformatif dapat menjadi landasan moral dan politik-ekonomi yang mengubah cara masyarakat memandang kekayaan, risiko, dan kewajiban sosial, sehingga ekonomi menjadi ranah perwujudan iman, bukan hanya ranah teknis.

Integrasi teologi–sosiologi–politik–ekonomi

Dari empat tradisi teori di atas, artikel ini mengkonstruksi kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi transformatif dengan teori sosial, teori politik, dan teori ekonomi keadilan.

Dalam kerangka ini, teologi transformatif dipahami sebagai *paradigma berpikir* yang mengubah cara individu memaknai:

- iman (teologi),
- relasi sosial (sosiologi),
- kekuasaan dan partisipasi (politik), dan
- ekonomi (distribusi, konsumsi, produksi).

Model konseptual ini menekankan bahwa **transformasi teologis** tidak berhenti pada level keyakinan individual, tetapi memperkuat *modal sosial* (kepercayaan, kooperasi, solidaritas), *modal politik* (keberanian, keterlibatan, kritik), dan *preferensi ekonomi* (kecenderungan terhadap redistribusi, zakat-wakaf, dan ekonomi syariah). Beberapa kajian empiris terkini, misalnya karya tentang peran zakat dan wakaf dalam pengurangan kemiskinan di Indonesia dan Malaysia, menunjukkan bahwa komunitas dengan keyakinan keadilan religius yang kuat cenderung lebih aktif menggerakkan kelembagaan kesejahteraan berbasis komunitas, sehingga memberi dukungan empiris bagi model ini.

Posisi artikel dalam diskursus global

Dengan demikian, artikel ini menempatkan diri di dalam diskursus global tentang teologi transformatif, teologi pembebasan, teologi sosial, dan studi agama-ekonomi-politik. Di sisi satu, karya ini berdialog dengan karya-karya teologi transformatif lokal di Indonesia, seperti yang menekankan bahwa teologi harus berberia pada perubahan sosial-politik-ekonomi; di sisi lain, karya ini menghubungkan gagasan-gagasan lokal tersebut dengan teori sosial, teori politik, dan teori keadilan ekonomi yang berlaku secara global. Kontribusi teoretis terbesar adalah penyajian model integratif yang dapat dipakai untuk membandingkan implikasi teologi transformatif di berbagai konteks, misalnya konteks demokrasi inklusif, negara-bangsa majemuk, atau kawasan dengan tingkat ketimpangan yang tinggi, sehingga kajian ini tidak hanya berbicara tentang konteks lokal, tetapi juga berkontribusi pada diskursus teologi Islam kritis tingkat internasional.

METHOD

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka teksual dan kajian kasus, yang menggabungkan analisis teks teologis dengan analisis kajian empiris tentang implikasi teologi transformatif terhadap kehidupan berteologi, bersosial, berpolitik, dan berekonomi. Pendekatan ini dipilih karena teologi transformatif pada dasarnya merupakan konstruksi konseptual yang berbasis teks (Al-Qur'an, hadis, kitab



klasik, teks teologi kontemporer), tetapi implikasinya harus dijelaskan melalui kajian empiris yang menunjukkan bagaimana teologi tersebut “dibaca” dan “dilaksanakan” dalam praktek kehidupan sosial-politik-ekonomi.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena teologi transformatif bersifat normatif dan hermeneutis, sehingga memerlukan analisis wacana teks dan analisis makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui metode kuantitatif atau teknokratis. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi cara teologi transformatif dipahami oleh pelaku (ulama, aktivis, praktisi keagamaan), dan bagaimana keyakinan tersebut mengubah pola perilaku, program kegiatan, dan kebijakan di tingkat lokal maupun nasional. Banyak studi terkini di jurnal studi Islam, teologi, dan ilmu sosial Islam menunjukkan bahwa kombinasi analisis teks dan kajian kasus adalah metode paling tepat untuk memahami relasi agama-sosial-politik-ekonomi, karena memungkinkan integrasi antara landasan teologis dan temuan empiris.

Sumber data

Sumber data primer meliputi teks-teks teologis: Al-Qur'an, hadis, tafsir klasik dan kontemporer tentang keadilan (*'adl*), kedermawanan (*sadaqah, zakat, wakaf*), dan keadilan sosial, serta karya-karya teologi transformatif Indonesia, terutama tulisan Moeslim Abdurrahman dan penulis studi Islam yang menggagaskan teologi transformatif. Sumber data sekunder meliputi laporan riset lapangan, artikel jurnal, skripsi/disertasi, laporan kebijakan, serta arsip publik seperti dokumen fatwa keagamaan, program lembaga zakat/wakaf, dan laporan kegiatan keagamaan di tingkat lokal-nasional.

Selain itu, digunakan pula hasil wawancara mendalam dengan ulama muda, aktivis sosial-keagamaan, pegiat ekonomi syariah, dan perwakilan lembaga zakat/wakaf di beberapa kota Indonesia, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana teologi transformatif dipahami, diinterpretasikan, dan dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Wawancara ini dilakukan dengan prosedur etis: mendapatkan *informed consent*, memastikan kenyamanan responden, serta menjaga kerahasiaan identitas jika diperlukan.

Arsip publik, seperti dokumen kebijakan pemerintah, fatwa keagamaan, kajian majelis-majelis taklim, serta program kesejahteraan sosial berbasis keagamaan, juga menjadi sumber penting untuk melihat keterkaitan langsung antara keyakinan teologis dan instrumen kebijakan. Dengan demikian, sumber data yang digunakan tidak hanya berupa teks tulisan, tetapi juga wawancara, laporan empiris, dan arsip kebijakan, sehingga memungkinkan kajian ini merekam implikasi teologi transformatif pada level teori, praktik, dan kebijakan secara bersamaan.

HASIL PEMBAHASAN

Penerapan teologi Islam transformatif di masyarakat, khususnya di Indonesia, menandai perubahan cara beragama. Beragama tidak lagi hanya soal menghafal doktrin dan menjalankan ritual ibadah semata, melainkan menjadi gerakan nyata yang ikut menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, teologi ini tidak berhenti sebagai teori atau nilai-nilai di atas kertas, melainkan bekerja sebagai cara pandang menyeluruh yang mengubah empat bidang kehidupan sekaligus: keagamaan (teologi), hubungan sosial (sosiologi), politik, dan ekonomi.



1. Implikasi Teologis: Mengubah Pemahaman Iman dari Pasrah Menjadi Aktif dan Kritis

Teologi Islam transformatif mengubah cara pandang umat Muslim dalam memahami iman. Iman tidak lagi diartikan sebagai sikap pasrah menerima nasib buruk atau kemiskinan, melainkan diubah menjadi tanggung jawab nyata untuk menegakkan keadilan (*al-'adl*), ketakwaan sosial (*taqwa*), dan kebaikan bersama (*maslahah*). Pandangan bahwa kemiskinan adalah takdir yang tidak bisa diubah, kini diluruskan menjadi sebuah dorongan keagamaan untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang tertindas.

Perubahan dalam bidang keagamaan ini ditandai oleh dua hal penting: cara memahami teks agama yang lebih terbuka (inklusif) dan munculnya sikap kritis terhadap kesewenang-wenangan. Taat kepada Tuhan kini diukur dari sejauh mana seseorang atau suatu kelompok peduli dan membela masyarakat yang lemah (*mustad'afin*).

2. Implikasi Sosiologis: Menghapus Sekat Sosial dan Memperkuat Kebersamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat (sosiologis), teologi transformatif berfungsi sebagai panduan baru yang membantu warga melihat dan menyadari adanya ketimpangan di sekitar mereka. Agama mendorong terciptanya hubungan yang setara dan adil antar-kelompok, serta mengikis sekat-sekat pembatas yang membeda-bedakan derajat manusia secara tidak adil.

Sikap keagamaan ini tidak hanya tersimpan di dalam hati masing-masing orang, melainkan mewujudkan menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat, seperti:

- a. Saling Percaya: Tumbuhnya rasa percaya antar-warga meskipun berbeda latar belakang atau golongan.
- b. Kerja Sama: Meningkatnya semangat gotong royong melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas.
- c. Kepedulian Sosial: Terbentuknya solidaritas yang kuat untuk saling membantu saat terjadi konflik atau ketika ada kelompok yang dipinggirkan.

3. Implikasi Politik: Mendorong Partisipasi yang Terbuka dan Berani Mengoreksi Kebijakan

Di bidang politik, teologi transformatif menghubungkan antara keyakinan agama dengan tuntutan akan hadirnya pemerintahan yang adil dan berpihak pada rakyat kecil. Konsep ini mengubah perilaku politik umat Muslim, dari yang tadinya hanya ikut memilih saat pemilu (pasif) menjadi ikut mengawal jalannya pemerintahan secara aktif dan terbuka (substansif).

Masyarakat yang menerapkan teologi ini memiliki keberanian moral untuk mengoreksi kebijakan pemerintah yang dirasa tidak adil atau aturan yang hanya menguntungkan pihak tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan yang menyatakan bahwa sebuah kebijakan politik dinilai baik jika kebijakan tersebut memberikan manfaat paling besar bagi kelompok masyarakat yang paling lemah.

4. Implikasi Ekonomi: Pembagian Kekayaan yang Adil Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Pada bidang ekonomi, teologi transformatif menolak pandangan yang melihat pengelolaan keuangan syariah, zakat, dan wakaf sebatas hitung-hitungan rumus atau urusan bisnis semata. Ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah, di mana kegiatan mencari nafkah, belanja, dan berbagi harus mencerminkan tanggung jawab sosial.

Penerapan nyata dari cara pandang ekonomi yang adil ini meliputi:

- a. Pembagian Kekayaan yang Merata: Mencegah agar uang dan aset tidak hanya berputar atau menumpuk di tangan segelintir orang kaya atau pemilik modal besar.



- b. Mengubah Cara Kelola Zakat dan Wakaf: Mengubah bantuan zakat yang tadinya hanya berupa bantuan langsung habis (seperti sembako) menjadi modal usaha yang produktif untuk jangka panjang.
- c. Ekonomi Berbasis Komunitas: Mendorong berdirinya unit usaha bersama yang dikelola secara demokratis oleh masyarakat bawah, seperti koperasi atau usaha kecil desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Abdurrahman. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmed, Habib. "Role of Zakah and Awqaf in Poverty Alleviation." *Occasional Paper No. 8*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, 2004.
- Azra, Azyumardi. "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism." *International Journal of Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2012): 1–15. <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i1.1-15>.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- Beik, Irfan Syauqi. *Ekonomi Zakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Masdar, Ahmad Suaedy. "Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman." *Jurnal Dialogos* 1, no. 1 (2015): 45–60.
- Misrawi, Zuhairi. "Al-Qur'an dan Keadilan Sosial: Membangun Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2011): 112–128.
- Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2009.